NOVEL DETEKTIF / FIKSI ILMIAH

EROPA ABAD KE-18



ARSIP SUARA DARI MENARA JAM

RYUMA

ARSIP SUARA DARI MENARA JAM

Sebuah Misteri Ilmiah di Eropa Abad ke-18

Sebuah novel detektif fiksi ilmiah

RYUMA

Edisi digital pertama • 2026

Tentang buku ini

Sebuah kota kanal pada tahun 1786 menyimpan dua misteri: kematian seorang profesor di ruangan terkunci, dan ancaman banjir yang tersembunyi dalam angka-angka resmi. Adrian Vermeer, penyelidik yang tak dipercaya para pejabat, bekerja bersama Elise van Rijn, juru gambar ilmiah, untuk membaca petunjuk dari jam, air, dan mesin penyimpan suara yang mendahului zamannya.

Karya: Ryuma
Genre: Fiksi ilmiah, detektif, misteri sejarah
Latar: Kota fiktif Veldam, wilayah Belanda, 1786
Edisi: 2026

Seluruh tokoh, tempat fiktif, dialog, dan misteri utama adalah karya rekaan. Teknologi Arsip Gema adalah unsur fiksi ilmiah; penjelasan historis dicantumkan pada catatan penulis.

© 2026 Ryuma. Hak cipta dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

PROLOG: Detik Ketiga Belas 5
BAB I: Kota yang Dibangun di Atas Air 8
BAB II: Ruang yang Terkunci dari Dalam 11
BAB III: Perempuan Pembaca Garis 14
BAB IV: Suara yang Tak Punya Mulut 18
BAB V: Senja di Rumah Penjaga Kanal 21
BAB VI: Catatan dalam Tinta Biru 24
BAB VII: Orang Mati yang Membawa Kunci 27
BAB VIII: Bunyi dari Masa Lalu 30
BAB IX: Pasar, Topeng, dan Saksi Tak Terduga 33
BAB X: Peta yang Berbohong 36
BAB XI: Sidang Dewan pada Malam Hujan 39
BAB XII: Di Bawah Pintu Air Timur 42
BAB XIII: Tiga Belas Dentang 45
BAB XIV: Pengakuan di Dalam Kabut 48
BAB XV: Harga Sebuah Kebenaran 51
BAB XVI: Kota yang Belajar Mendengar 54
EPILOG: Ketika Menara Kembali Berdentang 57
CATATAN PENULIS: Fakta, Imajinasi, dan Zaman 59

PROLOG

Detik Ketiga Belas



Veldam, Republik Belanda, November 1786.

Malam telah menyumbat lorong-lorong kota dengan kabut. Air kanal yang hitam menampar sisi batu dermaga, sedangkan lentera minyak di jendela rumah-rumah pedagang tampak seperti bintang yang tersesat dan terjebak di dunia manusia. Dari arah gereja tua terdengar lonceng; sebelas dentang, diikuti dengung panjang yang merambat di permukaan air.

Di menara pengamatan yang berdiri di samping gedung serikat pembuat jam, Profesor Cornelis Hartog menahan napas. Ujung jarinya gemetar di atas silinder kuningan sebesar botol anggur. Sebuah jarum yang begitu halus hampir tak terlihat menyentuh lapisan lilin hitam pada silinder itu. Ketika ia berbicara, membran tipis di ujung corong bergetar, memaksa jarum mengguratkan jejak seperti aliran sungai yang sedang marah.

"Jangan percaya pada suara yang terdengar paling meyakinkan," katanya kepada alat itu. "Dengar juga apa yang tidak diucapkan."

Mesin tersebut belum layak disebut penemuan. Di mata ilmuwan yang menghormati aturan alam, ia bahkan seharusnya belum mungkin bekerja. Namun Hartog telah menghabiskan dua belas tahun untuk menciptakan Arsip Gema: alat yang menyimpan gelombang suara sebagai guratan, lalu mencoba membangkitkan bunyinya kembali dengan roda, corong, dan getaran listrik dari botol Leyden. Kadang alat itu mengerang, kadang hanya bersiul seperti ketel. Malam ini, untuk pertama kalinya, sebuah kalimat terdengar utuh.

Di luar, langkah sepatu berhenti pada anak tangga terakhir. Hartog menutup catatan, menggeser selembar denah pintu air ke balik buku astronomi, lalu memandang arloji saku. Jarumnya menunjuk pukul delapan lewat tujuh belas. Ia menorehkan angka itu di pinggir halaman: 8.17.

"Kau terlambat," ujar Hartog ketika seseorang masuk.

"Dan Anda terlalu banyak tahu," jawab tamunya.

Percakapan berikutnya berakhir bersama bunyi benda logam menghantam meja. Satu gelas pecah, sebuah kursi terjatuh, dan jarum alat rekam menyayat silinder hingga meninggalkan garis panjang yang kasar. Sesudah itu, semua senyap, kecuali tetesan air dari mantel sang tamu.

Menjelang tengah malam, penjaga kota menemukan ruangan tersebut terkunci dari dalam. Profesor Hartog tergeletak di samping mesin yang masih hangat. Pintu tidak rusak. Jendela kecil di lantai atas terpasang rapat. Di atas meja, sebuah catatan dengan tinta biru menyatakan bahwa sang profesor telah menyerahkan rahasianya kepada seseorang bernama Elise van Rijn.

Yang paling ganjil justru datang dari jam menara. Setelah dua belas dentang tengah malam, seluruh Veldam mendengar satu bunyi tambahan: dentang ketiga belas.

———\ o /———

BAB I

Kota yang Dibangun di Atas Air



Pagi di Veldam berbau roti gandum, ikan asin, batu basah, dan arang dari perapian toko. Perahu angkut melintas membawa gulungan kain, tong minyak, dan karung biji-bijian. Di atas jembatan lengkung, orang menawar barang sambil menyingkir dari kereta kuda. Di balik keanggunan rumah beratap curam, kota menyimpan kebiasaan yang tidak pernah muncul pada lukisan para bangsawan: warga miskin meminum air dari kanal yang sama dengan tempat limbah pewarna dibuang.

Adrian Vermeer berjalan melewati Pasar Kain dengan mantel yang jahitannya telah dua kali diperbaiki. Usianya tiga puluh dua tahun. Dahulu ia berguru pada pembuat jam, lalu bekerja sebagai penyelidik bagi pedagang yang barangnya hilang atau keluarga yang kehilangan orang. Ia bukan anggota penjaga kota, bukan pula ahli hukum. Ia hanya memiliki penglihatan yang sabar dan kebiasaan buruk: tidak dapat meninggalkan pertanyaan tanpa jawaban.

"Jika kau masih menatap genangan itu, aku akan menagih biaya tontonan," seru Berta dari kedai supnya.

"Aku mengamati jejak roda."

"Tentu. Dan jejak roda itu kelak akan mengantarimu kepada kekayaan." Berta meletakkan semangkuk sup di dekat jendela. "Makan dulu sebelum kau memecahkan misteri perut kosongmu."

Berta adalah janda penjual sup dengan suara sekeras peti jatuh ke lantai. Ia pernah mengusir tiga pencopet hanya dengan sendok kayu. Adrian sering berutang kepadanya, dan perempuan itu menganggap utang sebagai cara yang sah untuk menyelamatkan orang kelaparan dari harga diri yang berlebihan.

Pagi itu Kapten Roel de Wit, pemimpin penjaga kota, masuk tanpa menyentuh sup. Wajahnya pucat di bawah topi tiga sudut. "Profesor Hartog ditemukan mati," katanya. "Dan sebelum kau bertanya, tidak, kami belum membutuhkan teori mengenai hantu di dalam roda jam."

"Jika begitu, mengapa mencariku?"

Kapten mengeluarkan secarik surat yang sudutnya hangus. Di atasnya tertulis nama Adrian dalam tulisan tangan Hartog: *Apabila terjadi sesuatu, tanyakan mengapa pintu air timur disetel dua kali.*

Adrian mengenal nama itu. Dua belas tahun sebelumnya, ayahnya, Pieter Vermeer, dihukum sebagai penjaga pintu air yang lalai ketika banjir menelan dua puluh rumah di bagian selatan. Sang ayah meninggal tanpa sempat membersihkan namanya. Hartog pernah memberi kesaksian bahwa laporan ketinggian air yang dipakai dalam persidangan tidak lengkap; kesaksian itu dibungkam karena dianggap hanya dugaan ilmiah.

"Kau tahu apa arti catatan ini?" tanya kapten.

"Belum. Tetapi tampaknya seorang pria meninggal sesudah bertanya tentang kesalahan yang pernah membuat ayahku kehilangan segalanya."

Mereka menuju menara melewati gudang rempah, pencetak pamflet, dan rumah sakit kecil yang pintunya dipenuhi keluarga cemas. Di halaman serikat pembuat jam, beberapa murid berbisik tentang kematian sang profesor. Seorang pemuda kurus membawa peti kayu menjauh dari gedung; begitu melihat kapten, ia menunduk terlalu cepat.

"Siapa itu?" tanya Adrian.

"Lucas Drost. Asisten Hartog. Ia mengaku tidak berada di menara semalam."

Adrian menatap sepatu pemuda itu. Lumpur kelabu menempel di sisi kanan, sementara sol kiri bersih. Lumpur semacam itu hanya ditemukan di tangga saluran air di bawah menara, bukan di jalan utama. Benda kecil itu mungkin tak berarti apa-apa. Akan tetapi, Adrian telah lama belajar bahwa kota menyimpan ceritanya pada tempat yang paling sulit dibersihkan.

Di atas mereka, lonceng menara masih diam. Seakan-akan seluruh besi tua itu sedang memikirkan bagaimana menjelaskan satu dentang yang tidak seharusnya ada.

———— \ o / ————

BAB II

Ruang yang Terkunci dari Dalam



Pintu ruang pengamatan berbau minyak kenari dan logam panas. Di dalamnya terdapat teropong kuningan, kaca pembesar, roda gigi, botol Leyden, dan tumpukan kertas yang tersusun menurut cara yang hanya dipahami pemiliknya. Tubuh Hartog telah dipindahkan. Bekas garis kapur pada lantai menandai tempat kepala sang profesor terbaring, tepat di samping kaki meja.

Kapten de Wit menunjuk kunci yang ditemukan di sisi dalam pintu. "Satu pintu. Engsel kuat. Tidak ada jalan rahasia menurut tukang bangunan. Orang-orang berkata ia mati ketakutan oleh penemuannya sendiri."

"Orang-orang lebih suka cerita pendek," jawab Adrian. "Kebenaran biasanya menuntut beberapa halaman tambahan."

Di tepi meja, Adrian menemukan lecet panjang di dekat dudukan silinder. Ada serpihan lilin hitam dan sehelai benang wol berwarna biru tua. Di

samping pecahan gelas, terlihat titik darah kering yang tidak berada dekat garis tubuh. Tak seorang pun menjelaskan mengapa jam meja profesor terlambat hampir satu jam dari jam umum di halaman.

"Hartog dibunuh sebelum pukul sembilan," kata kapten. "Tetangga mendengar teriakan ketika lonceng menara berbunyi sembilan kali."

Adrian mengangkat lilin yang hampir habis. Sumbunya mengarah ke jendela, padahal malam sebelumnya angin bertiup dari kanal. "Siapa yang menyalakan lilin ini lagi?"

"Kau sedang menuduh penjagaku?"

"Aku sedang menuduh udara telah bekerja dengan cara yang salah. Itu biasanya berarti seseorang membantunya."

Di antara buku-buku, ia melihat corong yang terhubung pada silinder bersalut lilin. Roda tangan dipasang pada batang utama. Beberapa kabel tipis menghubungkan membran logam dengan sederet botol kaca yang dibungkus kertas timah. Pada tutup alat tertulis dua kata Latin dan satu kalimat Belanda: *Arsip Gema. Percobaan ke-41. Bukan untuk menipu.*

Seseorang mengetuk pintu. Perempuan muda bermantel hijau tua masuk sambil membawa map gambar. Pipi dan hidungnya kemerahan oleh dingin. "Saya Elise van Rijn," katanya. "Saya membuat ukiran skala untuk mesin itu. Saya diberi tahu nama saya tertulis di tempat kejadian."

"Benar," ujar kapten, "dan karena itulah Anda perlu menjawab beberapa pertanyaan."

Elise menatap sekeliling, lalu berhenti pada sebuah tabung kuningan yang telah dibuka. "Ada yang mengambil silinder kedua," katanya cepat.

Adrian menoleh. "Anda yakin?"

"Saya menggambar dua tabung penyimpanan, masing-masing diberi angka romawi. Sekarang hanya satu yang tersisa. Profesor selalu meletakkan tabung satunya di bawah pengukur bintang."

Kapten menyipitkan mata. "Dan mengapa Anda tahu tata letak ruang ini begitu baik?"

"Karena perempuan juga dapat bekerja dengan alat ukur, Kapten, meskipun beberapa orang tampaknya menganggap hal itu lebih mengejutkan daripada kematian seseorang."

Bibir Adrian hampir tersenyum. Perempuan itu bukan orang yang mudah digertak. Namun ia juga melihat bekas tinta biru pada kuku Elise—warna yang sama dengan catatan terakhir Hartog. Sebuah petunjuk dapat menunjuk kepada kesalahan atau pekerjaan yang tidak bersalah; tugas penyelidik bukan memilih yang paling mudah.

Saat petugas membawa Elise ke ruangan sebelah untuk diperiksa, Adrian memandang kembali kunci pintu. Ada bekas lecet baru pada gagangnya, melingkar setinggi tempat seutas tali tipis pernah ditarik. Pembunuhnya mungkin tidak pernah membutuhkan jalan rahasia. Ia hanya perlu membuat orang mengira pintu itu sejak awal terkunci.

———\ ○ /———

BAB III

Perempuan Pembaca Garis



Elise bekerja di sebuah rumah sempit dekat Jembatan Angsa. Di dindingnya tergantung lembar gambar anatomi tumbuhan, peta kanal, dan rancangan mekanika yang lebih rapi daripada pekerjaan kebanyakan juru ukur pemerintah. Ia hidup dari mengukir skala teropong dan mencetak gambar untuk buku pelajaran, pekerjaan yang sering diaku sebagai karya pria yang menyewa jasanya.

"Anda memilihku sebagai tersangka pertama?" tanyanya sambil menyodorkan teh herba kepada Adrian.

"Sebagai orang pertama yang bisa menjelaskan alat profesor."

"Jawaban yang lebih sopan daripada jujur."

"Kejujuran yang tidak perlu dapat mengacaukan penyelidikan."

Elise membuka mapnya. Gambar silinder memperlihatkan sepasang jarum. Jarum pertama merekam getaran pada permukaan lunak; jarum kedua mencoba membaca kembali lekukan dengan menyalurkan gerakannya ke membran yang lebih besar. Di sampingnya tertera catatan peringatan: ketebalan lilin, kelembapan, dan kecepatan roda dapat mengubah bunyi yang muncul. Catatan terakhir digarisbawahi tiga kali: *Rekaman bukan saksi yang tak mungkin salah.*

"Apakah alat itu dapat menyimpan suara manusia?" tanya Adrian.

"Kadang," jawab Elise. "Biasanya terdengar seperti seekor angsa belajar bahasa Latin. Tetapi profesor berhasil menyalin beberapa kata. Mesin ini hasil imajinasi yang hampir melompati kemampuan zaman kita; ia tidak dapat dianggap bukti tunggal tanpa pengujian."

Di tepi halaman lain, Adrian mendapati sebuah lambang: tiga garis melengkung memotong lingkaran. Ia pernah melihatnya pada pamflet resmi Dewan Air. Lambang itu milik Perusahaan Saluran Utara yang dipimpin saudagar berpengaruh, Pieter van Hove. Perusahaan tersebut mengusulkan penggantian pintu air kota dengan sistem roda otomatis yang mahal. Rancangan Hartog, sebaliknya, menawarkan alat peringatan murah yang memungkinkan warga mengetahui kapan permukaan air mendekati ambang berbahaya.

"Mereka menertawakan mesin peringatannya," kata Elise. "Dewan lebih suka membayar rumah pompa baru daripada memasang lonceng untuk memberi waktu kepada orang miskin menyelamatkan anak-anaknya."

"Anda berbicara seperti seseorang yang pernah kehilangan sesuatu."

Elise memandang cangkirnya. "Adik saya sakit setelah meminum air dari sumur dekat rumah pewarna. Para dokter tidak sepakat mengenai penye-

babnya. Dewan mengatakan tidak ada bukti. Sejak itu saya tidak lagi percaya bahwa ketiadaan bukti berarti ketiadaan masalah."

Dari halaman terdengar seorang penjual tiram berteriak menawarkan hasil tangkapan. Elise menyingkap lantai papan dan mengambil peti kecil. Di dalamnya tersimpan gulungan tulisan Hartog, diikat pita hitam. Ia menjelaskan bahwa profesor menitipkan salinan pengukuran tekanan air seminggu sebelumnya.

"Mengapa Anda tidak langsung menyerahkannya kepada kapten?" tanya Adrian.

"Saya belum tahu siapa yang dapat dipercaya. Semalam seorang lelaki berjas serikat mendatangi rumah ini dan menawarkan bayaran besar untuk semua gambar milik profesor. Ia menyebut jumlah uang yang seumur hidup tidak pernah saya lihat."

"Apa jawaban Anda?"

"Saya bertanya apakah ia menerima pembayaran dengan akal sehat. Ia tidak menikmati lelucon itu."

Adrian membaca angka pada gulungan. Tinggi air di sisi luar pintu timur naik hampir tiga kali lebih cepat daripada catatan resmi, sementara tekanan pada engsel justru menurun—gabungan yang mustahil jika pintu bekerja sebagaimana mestinya. Di bagian bawah terdapat pesan: *Ada seseorang yang mengubah jam, bukan hanya pintu.*

Ketika Adrian berpamitan, Elise mengambil mantel dan mengikuti. "Anda ingin mencari pembunuh profesor," katanya. "Saya ingin mengetahui apa yang ingin ia lindungi. Kedua pertanyaan itu mungkin memiliki jawaban yang sama."

———\ o /———

BAB IV

Suara yang Tak Punya Mulut



Uji pertama dilakukan di ruang belakang kedai Berta, tempat panci sup digeser agar meja dapat dipenuhi roda gigi. Berta menyambut mereka dengan ekspresi seorang ibu yang mendapati anak-anaknya akan membakar rumah demi permainan baru.

"Kalau benda itu meledak, kalian berdua yang menjelaskan kepada pengadilan mengapa wortelku menjadi abu," katanya.

"Ini hanya menggunakan putaran tangan," sahut Elise.

"Setiap orang yang membuat ledakan besar mula-mula berkata hanya menggunakan sesuatu yang kecil."

Mereka memasang silinder yang tersisa dari menara, memutar tuas dengan kecepatan tetap, lalu mendekatkan telinga ke corong. Mula-mula terdengar desau seperti hujan dalam cerobong. Setelah itu suara lelaki berbisik,

pecah-pecah: "... pintu ... timur ... sebelum ..." Kemudian sembilan ketukan terdengar, disusul gesekan keras yang membuat Elise mematikan mesin.

"Suara profesor?" tanya Adrian.

Elise tidak segera menjawab. Ia mengambil gambar pola rekaman dan membandingkan guratan. "Saya mengenal cara Hartog mengucapkan huruf r," katanya. "Yang ini tidak sama."

"Orang dapat meniru suara."

"Mesin pun dapat menirunya, asalkan seseorang tahu bagaimana menyusun dan memutar bagian yang tepat."

Di balik lapisan lilin, mereka menemukan sambungan hampir tak terlihat. Dua rekaman berbeda telah disatukan, lalu permukaannya dipoles agar seolah dibuat dalam satu percobaan. Adrian membayangkan seorang pembunuh yang dapat memerintahkan mesin mengucapkan kata-kata yang tidak pernah diucapkan korban. Bukti semacam itu dapat menjerat orang yang tak bersalah lebih cepat daripada gosip pasar.

"Ada sembilan dentang," ujarnya. "Kapten menyebut saksi mendengar jeritan pada jam sembilan. Namun malam itu lonceng menara berbunyi delapan kali pada pukul delapan. Mesin ini mungkin merekam sembilan ketukan dari sesuatu yang lain."

Berta meletakkan sendok. "Lonceng menara tidak selalu berbunyi sebanyak yang kalian kira. Dua bulan lalu perbaikan roda membuatnya berdentang sekali lagi setiap kali jarum melewati angka dua belas. Aku tahu karena pelanggan sarapanku menyalahkan tukang roti yang dianggap terlambat."

"Apa sekarang masih begitu?" tanya Elise.

"Tidak setelah ketua serikat membayar tukang jam untuk memperbaikinya. Kecuali ada orang yang sengaja mengembalikan kerusakan itu."

Adrian mengingat dentang ketiga belas yang terdengar tengah malam. Ia meminta Berta menirukan irama lonceng. Perempuan itu menepuk sendok ke mangkuk dengan keyakinan yang tidak dimiliki kebanyakan musisi. Nada kesembilan selalu diikuti jeda yang lebih panjang. Pada rekaman, bunyi kesembilan justru rapat dengan yang sebelumnya.

"Itu bukan lonceng menara," kata Adrian. "Itu ketukan dari jam kapal atau jam bengkel. Kita mendengar bunyi yang disisipkan untuk memberi kesan waktu yang palsu."

Mereka kembali meneliti ujung silinder. Serpihan serbuk hijau terkumpul pada pori-porinya, berbau tajam seperti logam basah. Elise mengenalinya sebagai hasil karat pada perunggu yang sering muncul di bengkel saluran air. Pada kotak simpanan terdapat cap huruf H kecil, bukan cap Hartog yang biasanya berbentuk matahari.

"H bisa berarti banyak nama," ujar Elise.

"Benar. Dan petunjuk yang baik seharusnya memperbanyak pertanyaan sebelum mengurangi tersangka."

Di luar kedai, seorang kurir berjubah hitam memperhatikan jendela terlalu lama. Ketika Adrian mengejar, lelaki itu telah lenyap ke gang sempit. Namun pada batu dekat pintu tertinggal selembar pita biru tua, warnanya sama dengan serat wol di ruang pengamatan.

———— \ o / ————

BAB V

Senja di Rumah Penjaga Kanal



Untuk memahami pintu air, Adrian pergi ke rumah tua di tepi kanal selatan, rumah yang pernah ditempati ayahnya. Sebagian cat telah mengelupas. Pohon willow yang dahulu dipakai Adrian kecil sebagai tempat bersembunyi kini condong ke sungai, seolah ia pun lelah menjaga rahasia orang dewasa.

Penjaganya sekarang, seorang perempuan tua bernama Mevrouw Agatha, mengizinkan Adrian masuk setelah memastikan ia benar-benar putra Pieter Vermeer. Agatha dulu tinggal di sebelah rumah mereka. "Ayahmu menandai ketinggian air pada dinding setiap hari," katanya. "Ia tidak pernah lupa mencatat, bahkan ketika demam."

Di balok pintu masih terdapat dua puluh satu garis yang dibuat dengan pisau. Garis terakhir bertanggal malam banjir dua belas tahun sebelumnya. Adrian menempelkan jari pada kayu, mengenang ayah yang pernah mengajarinya menghitung arus dengan ranting. Kata-kata terakhir yang ia dengar

saat itu masih membekas: *Kesalahan pada alat bukan alasan untuk membiarkan manusia menderita; cari di mana alat itu dibohongi.*

Agatha mengeluarkan kaleng kecil berisi surat tua. "Ini dititipkan ibumu sesudah pemakaman. Ia bilang kau terlalu muda untuk membacanya. Kemudian kau pergi belajar dan tidak pernah kembali."

Di antara surat ada sketsa sistem pintu air timur, lengkap dengan bagian pengunci yang dapat diputar melalui lorong servis di bawah jembatan. Di pinggirnya tertulis: *Pintu ini bisa dikunci pada posisi setengah terbuka dari ruang pengukuran. Jika buku pencatat diubah, petugas di atas tanah tidak akan tahu.*

Adrian merasa perutnya mengecil. Selama bertahun-tahun ia membenci diri sendiri karena tidak mampu membela ayahnya. Sekarang sebuah garis tinta mengatakan bahwa mungkin orang lain telah mengatur tragedi itu sejak awal.

Saat mereka memeriksa pintu air yang sesungguhnya, Elise mengukur kemiringan engsel dengan bandul dan benang. Ia meminta Adrian menaruh kaki di sisi yang aman. "Kalau Anda jatuh," katanya, "saya tak sanggup menarik mantel itu keluar dari air. Mantelnya kelihatan berat oleh begitu banyak pertanyaan."

Di atas papan kontrol, terdapat cat biru baru yang dipoles di atas baut lama. Lubang bekas sekrup menunjukkan bahwa pelat penunjuk angka telah dilepas, lalu dipasang kembali sedikit bergeser. Perubahan kecil itu membuat pintu tampak terbuka seperempat lebih lebar daripada kenyataannya.

"Seseorang membuat air berbohong kepada petugas," ujar Elise.

Tak jauh dari sana dua pekerja mengangkut peti bermerek Perusahaan Saluran Utara. Adrian menyaksikan satu peti dibawa ke gudang pengecat-

an, padahal jadwal resmi menyatakan semua suku cadang langsung menuju rumah pompa. Pada peti yang tertutup rapat itu tertempel segel lilin ungu—warna yang juga terlihat pada secarik kuitansi di meja Hartog.

Seorang laki-laki berjas panjang muncul dari balik bangunan. "Tuan Vermeer," katanya ramah, "Anda putra penjaga kanal yang malang itu, bukan?"

Ia memperkenalkan diri sebagai Pieter van Hove, pedagang besar sekaligus anggota dewan pengurus air. Sarung tangannya bersih, namun di ujung lengan bajunya tercium aroma logam basah. Ia menyatakan turut berduka atas kematian Hartog, lalu menyarankan Adrian tidak mencampurkan perkara lama dengan pembunuhan yang baru.

"Kota membutuhkan kedamaian," kata van Hove. "Orang miskin tidak hidup dari kebenaran di atas kertas. Mereka hidup dari pekerjaan."

"Dan dari air yang tidak menenggelamkan rumahnya," jawab Adrian.

Senyum saudagar itu tidak hilang, tetapi matanya berhenti tersenyum. "Hati-hati, Tuan Vermeer. Kota ini lebih dalam daripada kelihatannya."

———\ o /———

BAB VI

Catatan dalam Tinta Biru



Pada hari pasar berikutnya, nama Elise muncul pada selebaran murah yang ditempel di tiang kayu. Isinya menyatakan bahwa perempuan pembuat gambar tersebut mencuri rancangan Hartog dan memakai sihir listrik untuk membunuhnya. Tinta cetak masih baru; setiap lembar memakai bentuk huruf e yang cacat pada sisi kanan. Adrian tahu hanya satu percetakan di Veldam yang memiliki huruf seperti itu.

Pemilik percetakan, seorang pria berbadan pendek bernama Joost Kappel, mula-mula menolak bicara. Namun setelah Berta masuk membawa tiga mangkuk sup panas dan menyebutkan semua utangnya di depan pelanggan, lidahnya menjadi lebih patuh.

"Saya tak tahu isinya fitnah," ujar Joost. "Pesanan datang dari kantor dewan. Pembayaran tunai, segel ungu. Saya hanya mencetak apa yang diberi."

"Siapa yang mengambil hasil cetak?" tanya Elise.

"Seorang pemuda berjas serikat, dengan syal biru. Tangannya memakai cincin bercap jangkar."

Joost menggambar cap itu pada kertas. Adrian mengenali lambang keluarga Hendrik Visser, sekretaris Dewan Air. Ia sudah dua kali melihat nama tersebut pada catatan resmi tentang sistem pompa. Hendrik dikenal pintar menghitung, terlalu mudah menerima perintah, dan hampir selalu berada satu langkah di belakang van Hove.

Di kantor dewan, mereka tidak berhasil menemui Hendrik. Penjaga menyatakan sekretaris itu pergi menghadiri peninjauan gudang. Namun di ruang tunggu, seorang pelayan tua menyodorkan amplop kepada Elise. Di dalamnya terselip sketsa kecil dengan satu kalimat: *Jangan lihat yang tertulis dengan tinta biru. Perhatikan bekas tekanan di bawahnya.*

Elise memahami maksudnya. Setiap juru gambar tahu bahwa tangan yang menulis di atas lembar tipis meninggalkan bekas pada kertas berikutnya. Mereka kembali ke rumah dan meletakkan catatan terakhir Hartog di bawah cahaya yang menyamping. Dengan serbuk arang halus mereka menampakkan tekanan samar: *Aku tidak menyerahkan arsip pada Elise. Aku mempercayakan salinannya kepada Lucas. Selamatkan lorong bawah.*

"Jadi kalimat terakhir yang menuduh Anda palsu," kata Adrian.

"Dan Lucas membawa sesuatu yang lebih penting daripada rasa takutnya."

Mereka menemukan Lucas pada sebuah barak pekerja di luar tembok kota. Pemuda itu pucat, dengan luka memanjang pada pergelangan tangannya. Ia mengakui masuk ke saluran servis pada malam Hartog tewas, bukan untuk membunuh, melainkan mengambil buku ukur yang diminta profesor. Lucas melihat Hendrik menaiki tangga menara sambil membawa peti

silinder. Beberapa saat kemudian ia mendengar benda jatuh. Ketika hendak mendekat, seorang penjaga menyergapnya.

"Mengapa tidak langsung melapor?" tanya Elise.

"Ayah saya bekerja untuk perusahaan van Hove. Mereka mengancam akan memecatnya. Adik-adik saya belum bisa membeli roti sendiri."

Lucas mengeluarkan selembar kertas yang telah basah dan kering kembali. Di situ tertulis jadwal pemindahan pintu air: malam bulan baru, pukul satu lewat seperempat, saat arus pasang tertinggi. Jadwal resmi kepada warga justru menyebut pekerjaan dilakukan tiga hari kemudian pada saat air rendah.

"Ini bukan perbaikan," ujar Adrian. "Ini cara membuat seluruh kota percaya bahwa banjir adalah kecelakaan."

Sebelum mereka dapat menanyakan lebih jauh, peluit penjaga berbunyi dari luar. Lucas berlari melalui pintu belakang. Kapten de Wit masuk bersama dua prajurit dan surat perintah penahanan Elise. Wajahnya tampak sekeras batu.

"Saya memberi kalian kesempatan bekerja sama," katanya kepada Adrian. "Kini aku mendapat perintah dari dewan. Serahkan perempuan itu."

———\ o /———

BAB VII

Orang Mati yang Membawa Kunci

Adrian tidak melawan ketika Elise dibawa pergi. Ia tahu tindakan gegabah hanya akan mengubah satu tahanan menjadi dua. Sebagai gantinya ia meminta kapten memeriksa tulisan palsu dan menunjukkan bekas tekanan yang mengungkap nama Lucas. Kapten membaca dengan teliti, tetapi matanya terus berpindah ke surat perintah yang ditandatangani wali kota.

"Aku bertugas menjaga hukum," katanya pelan.

"Hukum tidak akan terasa terlindungi kalau seorang pembunuh boleh menulis surat perintahnya sendiri."

Malam itu Berta membuka pintu kedai untuk Adrian meskipun lampunya sudah padam. Ia meletakkan semangkuk sup tanpa menanyakan harga, lalu memberikan sepotong kertas berlipat. Di baliknya terdapat cap serikat pemakaman dan nama seorang pria: Anton Rusk, pekerja rumah pompa yang dilaporkan meninggal tiga hari sebelum Hartog tewas.

"Keponakanku melihatnya kemarin di pasar sepatu," kata Berta. "Entah kota kita telah belajar membangkitkan mayat, atau petugas pencatat sedang minum terlalu banyak. Aku lebih percaya pilihan kedua."

Adrian menelusuri daftar pemakaman. Pada tanggal tersebut memang ada peti yang dikuburkan, tetapi tidak ada nama pemikulnya. Rumah duka hanya mengenal satu pegawai dewan yang meminta pengurusan cepat: Hendrik Visser. Petinya disegel dengan lilin ungu. Sementara itu, tukang penggali kubur mengaku terkejut karena peti sangat ringan, tetapi ia menerima uang tambahan agar tidak bertanya.

Jejak sepatu membawa Adrian ke gudang cat yang terhubung dengan lorong bawah pintu air. Di sana ia menemukan Anton Rusk hidup, bersembunyi di balik tumpukan papan. Pria itu mengaku diminta mengganti pelat ukur dan mengubah pengunci pintu timur. Setelah menolak tugas berikutnya, ia diberi tahu akan diadili atas pencurian; satu-satunya cara menyelamatkan keluarga adalah menghilang dari daftar penduduk.

"Mengapa Hartog dibunuh?" tanya Adrian.

Anton menggeleng. "Saya tak melihatnya. Tetapi profesor mengetahui bahwa pintu timur akan dikunci setengah terbuka saat air pasang. Di balik rumah pompa ada pintu kecil menuju jalur kendali. Tidak seorang pun dapat membedakan perubahan itu dari atas."

Sebuah peti bergerak di belakang mereka. Adrian mematikan lentera dan mendengar dua laki-laki memasuki gudang. Salah satunya berbicara dengan nada tidak sabar: "Sekretaris berkata silinder cadangan harus disimpan sebelum malam peresmian. Jika van Hove melihatnya, kita semua kehilangan kepala."

Keduanya pergi setelah memindahkan peti ke perahu bertutup kanvas. Adrian mengikuti dari seberang kanal. Ia melihat bayangan syal biru pada salah seorang awak, lalu sebuah cincin berkilat ketika orang itu mengangkat lentera. Mereka bukan sekadar menyembunyikan bukti. Mereka sedang mengangkutnya ke tempat yang paling mudah ditenggelamkan.

Di rumah Berta, Anton bersedia bersaksi asalkan keluarganya mendapat perlindungan. Adrian mengangguk, tetapi tidak memberikan janji yang tak sanggup ia penuhi. Ia hanya berkata, "Aku akan membuat mereka tidak dapat lagi berpura-pura bahwa kau telah mati." Untuk pertama kalinya Anton terlihat sedikit lega.

Pada saat bersamaan, dari penjara kecil di bawah gedung dewan terdengar seseorang mengetuk pipa besi tiga kali, berhenti, lalu dua kali. Itu bukan ketukan sembarangan. Elise sedang mengirim pesan dengan irama yang dulu ia gunakan untuk menguji alat Hartog: *Aku menemukan sesuatu.*

———— \ o / ————

BAB VIII

Bunyi dari Masa Lalu



Penjara Veldam lebih mirip gudang lembap yang dipenuhi batu daripada tempat untuk menegakkan keadilan. Elise duduk di bangku kayu dengan tangan dingin dan kepala yang tetap bekerja. Di balik dinding selnya, terdapat pipa tua yang berhubungan dengan ruang pemanasan kantor dewan. Pipa itu menyalurkan getaran, dan getaran dapat dibaca siapa saja yang mau bersabar.

Ketika seorang juru arsip melewati koridor sambil membawa berkas, Elise mendengar suara Hendrik Visser berkata, "Jadwal penggantian bukan tanggal masalah. Yang berbahaya adalah rekaman terakhir."

Ia mengetuk pipa untuk menguji jarak. Gema tipis berbalas dari ruang sebelah. Seorang tahanan tua yang pernah menjadi tukang jam menjelaskan bahwa koridor itu dipakai sebagai tempat penyimpanan roda sebelum kantor dewan diperluas. Ada lubang udara menuju ruang berhias lambang jangkar, lambang keluarga Visser.

Sore itu Adrian datang membawa izin kunjungan yang diberikan kapten, sebagian karena kapten sendiri mulai meragukan perintah penangkapan. Mereka berbicara melalui jeruji, diawasi petugas yang pura-pura tidak mendengar.

"Hendrik menyimpan silinder di ruang arsipnya," bisik Elise. "Bukan di menara. Aku mendengar ia menyebut dua rekaman: satu rekaman asli, satu rekaman untuk pengadilan."

"Jadi suara palsu dimaksudkan untuk menuduh Anda."

"Bukan hanya aku. Jika mereka menyatakan profesor memerintahkan penutupan pintu, apa pun yang terjadi ketika banjir akan dianggap akibat eksperimen yang gagal. Dewan akan bebas dari kesalahan."

Adrian menyampaikan kabar tentang Anton. Elise mengangguk, lalu menarik tangannya melalui jeruji dan meletakkan selembar kertas kecil di telapak Adrian. Di situ ada pola garis yang ia ukir menggunakan ujung kancing pada serpihan lilin. Pola tersebut menunjukkan sembilan ketukan dalam rekaman tidak memiliki jarak yang sama dengan lonceng menara, tetapi persis dengan roda penghitungan di ruang arsip dewan.

"Kau benar tentang suara palsu," katanya. "Dan ada sesuatu lagi. Jarum yang menggores silinder profesor bukan rusak secara kebetulan. Guratan panjang itu baru muncul ketika alat digeser dengan kasar setelah perekaman berhenti. Orang yang mengubah alat itu pasti memahami letak tuas pengaman."

Adrian mengingat seorang pemuda kurus, seorang sekretaris bersyal biru, dan saudagar bermantel mahal. Dari ketiganya, hanya satu yang tercatat beberapa kali memesan perbaikan mesin pencatat di serikat pembuat jam: Hendrik.

Sebelum pergi, Adrian bertanya mengapa Elise tetap percaya kepadanya meskipun seluruh kota melihatnya bersama perempuan yang dicurigai.

"Karena kau selalu bertanya sebelum memutuskan," jawab Elise. "Itu jarang ditemukan, bahkan pada orang yang disebut berpendidikan."

"Aku berharap sifat itu menghasilkan uang lebih banyak."

"Aku pun berharap. Kalau berhasil, kau boleh membayar utang sup kepada Berta."

Mereka tersenyum sebentar. Ketika langkah Adrian menjauh, Elise kembali mendengar suara dari balik pipa: bunyi roda gigi digerakkan perlahan, disusul suara lelaki yang membentak, "Jangan ulangi kesalahan dengan dentang ketiga belas itu." Kata-kata tersebut meneguhkan dugaannya. Pembunuh belum selesai memperbaiki cerita yang telah diciptakannya.

———— \ o / ————

BAB IX

Pasar, Topeng, dan Saksi Tak Terduga



Pesta musim dingin Veldam dimulai dengan parade serikat. Para pedagang memakai topeng burung, tukang roti menggantung rantai roti bundar, dan anak-anak berlari membawa lampion kertas di antara kereta kuda. Pada siang hari jalan-jalan terasa hangat oleh musik. Pada malam hari, ketika kabut turun dari kanal, semua wajah yang tertutup topeng tampak dapat menyembunyikan niat apa pun.

Adrian mengikuti petunjuk Berta menuju lapak penjual roda jam. Seorang tukang bernama Willem Schaap mengaku pernah dipanggil ke menara sehari sebelum kematian Hartog. "Ada yang memesan tambahan gigi pada roda pemukul lonceng," katanya. "Orang itu bilang itu bagian dari peragaan ilmu. Aku menolak karena akan membuat jam berbunyi salah."

"Siapa yang memesan?"

Willem menggaruk kepalanya. "Sekretaris dewan. Hendrik Visser. Ia membayar uang muka dengan mata uang emas dan menyuruhku diam. Aku tidak pernah bertemu profesor."

Adrian meminta gambar perubahan yang diminta. Di atas kertas, tambahan sebuah kait kecil membuat roda pemukul berhenti sesaat setelah dentang kedua belas, kemudian memukul sekali lagi ketika putaran pegas berikutnya mulai. Dentang tambahan bukan pertanda gaib, melainkan penanda mekanis yang dapat dinyalakan pada waktu tertentu—seperti tanda rahasia kepada orang yang menunggu di sisi lain kota.

Di lapak berikutnya, seorang anak lelaki berusia kira-kira sebelas tahun menjual kertas bungkus. Namanya Timo. Ia mengenal Adrian sebagai lelaki yang selalu lupa memberi tip kepada pembuat sepatu. "Tuan mencari orang bersyal biru?" katanya setelah melihat gambar Hendrik. "Ia datang ketika lonceng berbunyi delapan kali. Aku sedang mengantar roti ke menara, tetapi penjaga bilang jam sudah sembilan. Aneh sekali, ya?"

"Bagaimana kau tahu hanya delapan kali?"

"Karena aku menghitung agar tidak salah mengantarkan roti untuk makan malam. Aku memang miskin, Tuan, bukan tuli."

Adrian tertawa. Dari semua orang dewasa yang memberi kesaksian berdasarkan kabar beredar, hanya seorang anak pengantar roti yang menghitung dengan telinganya sendiri. Ia meminta Timo mengantar mereka ke pintu yang dipakai Hendrik. Timo menunjukkan lorong samping serikat, tempat semalam ia melihat sebuah tali tipis menggantung keluar dari bawah daun pintu.

"Aku kira orang di dalam sedang menarik paket," katanya. "Lalu talinya hilang ketika seorang lelaki memakai mantel biru lewat."

Keterangan itu menyatukan dua perkara. Pembunuh masuk saat lonceng berbunyi delapan kali, menutup pintu dan memutar kunci dari luar melalui tali yang ditinggalkan pada kepala kunci. Lalu ia menyetel jam menara agar berbunyi salah, sehingga saksi yang datang belakangan mengira peristiwa terjadi satu jam lebih malam.

Sebelum Timo dapat memberi keterangan di depan kapten, kerumunan pesta tiba-tiba pecah. Dua orang bertopeng menjatuhkan kios kertas dan mencoba menyeret anak itu. Adrian menarik Timo ke belakang gentong, sedangkan Berta—yang entah bagaimana telah muncul dengan keranjang sup—menghantam seorang penyerang dengan tutup panci.

"Aku sudah bilang," serunya, "supku lebih berguna daripada pedang, asalkan tahu cara menghidangkannya!"

Salah satu penyerang kabur, tetapi yang lain kehilangan topeng. Ia ternyata penjaga bayaran perusahaan van Hove, dengan bekas luka panjang di dagu. Dari sakunya jatuh uang perak dan secarik perintah: *Anak itu tak boleh mencapai kantor kapten.* Perintah itu tidak ditandatangani, tetapi segelnya ungu.

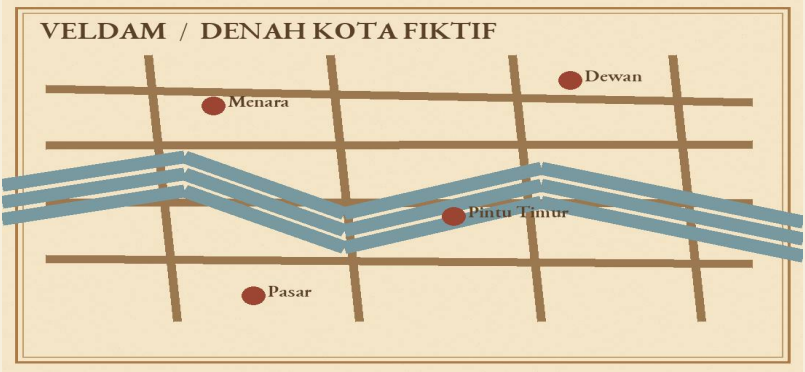
Adrian membawa Timo kepada de Wit. Kapten mendengarkan tanpa menyela, lalu mengunci pintu kantornya. "Aku mulai percaya ada sesuatu yang lebih besar daripada satu pembunuhan," katanya. "Namun jika salah langkah, kita akan kehilangan hak untuk masuk ke gudang dan menara."

"Kalau kita terlambat," jawab Adrian, "warga akan kehilangan rumah, bukan hanya hak kita."

———\ o /———

BAB X

Peta yang Berbohong



Keesokan paginya Adrian dan Elise—yang dibebaskan sementara dengan jaminan kapten—membentangkan tiga peta di lantai percetakan Joost. Peta pertama dibuat dua puluh tahun silam, kedua merupakan rancangan Hartog, ketiga diterbitkan Dewan Air sebulan terakhir. Semuanya menggambarkan Veldam dengan kanal dan pintu air yang sama. Namun tepi permukiman pekerja di selatan tampak bergeser pada peta ketiga, seolah ratusan rumah telah dipindahkan beberapa puluh langkah tanpa ada orang yang merasa perlu mengangkat satu batu pun.

"Peta ini bukan salah ukur," kata Elise sambil menekan penggaris. "Satu bangunan boleh meleset. Tetapi seluruh jalan tidak dapat pindah ke arah yang sama tanpa mengubah jarak antara jembatan. Mereka sengaja mengecilkan kawasan itu."

Mengapa? Mereka menemukan jawabannya dalam daftar pembelian tanah. Perusahaan Saluran Utara telah membeli hak sewa gudang dan rumah-

rumah di ujung kanal selatan dengan harga sangat rendah. Setelah banjir, wilayah itu akan dinyatakan tidak aman dan pemerintah kota harus membayar perusahaan untuk pembangunan benteng air baru. Semakin besar kerusakan, semakin mahal kontrak; semakin sedikit rumah tercatat, semakin kecil santunan kepada warga.

"Mereka tidak sekadar ingin menggelapkan uang," kata Adrian. "Mereka ingin membuat air menjadi kaki tangan dalam perdagangan tanah."

Di salah satu peta, terdapat garis putus-putus yang menghubungkan ruang ukur, saluran servis, dan mesin pemukul lonceng. Ketiga sistem itu dihubungkan oleh poros penggerak darurat, dipasang pada masa banjir lama agar petugas dapat menutup pintu air tanpa menuruni tangga. Jika poros diputar pada arah yang salah, pintu timur akan berhenti setengah terbuka dan sekaligus memutar pemukul tanda bahaya. Dentang ketiga belas dipilih sebagai isyarat bagi pekerja di seberang kanal bahwa semua pengunci telah digeser.

Elise menemukan satu hal yang tidak diperhatikan Adrian: tanda panah kecil pada peta baru digambar dengan dua jenis tinta. Panah hitam menunjukkan arah arus normal, sedangkan panah biru menggambarkan arah air jika pintu timur dibuka setengah pada saat pasang. Panah biru langsung menuju kawasan pekerja, bukan ke saluran pembuangan sebagaimana mestinya.

"Profesor Hartog mengetahui akibatnya," katanya. "Itulah mengapa dia hendak membuat alat peringatan murah. Dia tidak merancangnya untuk menggantikan keputusan manusia. Dia merancangnya agar warga punya waktu memilih menyelamatkan diri."

Mereka mengumpulkan salinan peta, catatan pembelian, pengakuan Anton, dan keterangan Timo. Kapten bersedia menandatangani surat permintaan penggeledahan. Akan tetapi, wali kota menolak dengan alasan dewan

masih bersidang dan tuduhan terhadap van Hove akan menimbulkan kepanikan.

Di lorong gedung dewan, Elise bertemu Hendrik Visser. Pemuda itu terlihat lebih kurus daripada hari sebelumnya. Kain biru melilit lehernya, dan jari manisnya memakai cincin berbentuk jangkar. Ia memandangi peta yang dibawa Elise dengan perasaan takut yang tak sempat disembunyikan.

"Anda bisa menghentikan semua ini," kata Elise. "Anda tahu cara alat profesor dibuat. Anda juga tahu satu kalimat yang diputar dari lilin tidak boleh dipakai untuk menghukum orang."

Hendrik menatap lantai. "Anda tidak tahu apa yang dipertaruhkan. Saya punya ibu yang sakit. Tuan van Hove membayar obat-obatnya."

"Maka selamatkan ibumu tanpa mengorbankan ibu-ibu orang lain."

Hendrik membuka mulut seolah hendak menjawab. Tetapi sebuah pintu terbuka, dan suara van Hove memanggil namanya dari ruang rapat. Dalam sekejap ia kembali menjadi sekretaris yang patuh.

Elise menatap punggungnya. "Orang bisa belajar membuat mesin yang rumit," bisiknya, "tetapi tetap takut menggunakan satu kalimat yang sederhana: saya salah."

———\ o /———

BAB XI

Sidang Dewan pada Malam Hujan



Sore turun bersama hujan yang mengaburkan batas langit dan kanal. Dewan Air berkumpul di ruang besar berpanel kayu, di bawah lukisan para dermawan kota. Kursi paling tinggi ditempati wali kota; di sisi kanannya duduk Pieter van Hove, jasnya kering meskipun hujan deras, seakan kekayaan memberinya kemampuan untuk tidak disentuh cuaca.

Adrian diizinkan berbicara sebagai saksi. Ia meletakkan peta dan salinan buku ukur di atas meja. "Catatan resmi menyatakan pintu timur berfungsi penuh," katanya. "Namun bukti pengukuran dan pelat penunjuk menunjukkan bagian itu disetel salah. Bila arus pasang datang malam ini, wilayah selatan akan kebanjiran."

Salah seorang anggota dewan tertawa kecil. "Tuan Vermeer, Anda pembuat jam yang berubah menjadi penyelidik. Apa yang membuat Anda lebih tahu daripada para insinyur kami?"

Elise melangkah maju dan memegang penggaris. "Ukuran tidak peduli siapa yang membacanya," jawabnya. Ia menunjukkan jarak antara dua jembatan pada peta lama dan baru. "Jika peta Anda benar, kedua bangunan ini telah bergerak selama tidur. Tetapi batu mereka tetap di tempat. Yang berubah hanya gambar untuk menghitung berapa rumah yang pantas mendapat perlindungan."

Suasana ruangan berubah. Beberapa anggota dewan mulai berbisik. Van Hove mengangkat tangan, lalu berbicara dengan nada tenang yang biasa dipakai orang kaya ketika meminta orang lain menanggung risiko.

"Bahkan jika ada kesalahan gambar, itu bukan bukti kesengajaan. Mengenai pintu timur, kami telah menugaskan ahli untuk memperbaikinya. Masyarakat tidak boleh dibuat takut oleh orang-orang yang mencari sensasi."

Adrian meminta Hendrik menyerahkan silinder asli dari arsip dewan. Sekretaris itu berdiri, wajahnya berkilat oleh keringat. Namun sebelum ia sempat bicara, van Hove menyelanya. "Tidak ada rekaman asli. Profesor Hartog meninggalkan satu silinder, dan alat itu telah diperiksa penjaga."

Kapten de Wit maju. "Saya belum pernah memeriksa silinder yang disimpan di kantor dewan. Jika ada, itu barang bukti yang disembunyikan dari penyelidikan pembunuhan."

Untuk sesaat semua mata tertuju kepada Hendrik. Ia menatap cincin di tangannya, lalu meremasnya hingga buku jari memucat. "Saya..." katanya. Suara itu terputus oleh seorang kurir yang membuka pintu dan melaporkan kenaikan air luar biasa cepat di kanal utama.

Van Hove langsung memanfaatkan kekacauan. Ia memerintahkan rapat ditutup dan berkata perusahaan akan mengambil alih pengamanan kota. Ia menandatangani surat perintah pengoperasian rumah pompa, kemudian menyuruh semua orang menunggu di rumah masing-masing. Tetapi Adri-

an melihat tanggal pada surat itu: surat telah disiapkan dua hari sebelumnya. Banjir yang katanya tak mungkin diperkirakan ternyata telah lama menunggu tanda tangannya.

Saat para anggota dewan pergi, Hendrik menyusul Adrian ke koridor gelap. Di tangannya ada kunci kecil dengan noda hijau. "Saya tidak bermaksud membunuh profesor," katanya. "Saya hanya diperintahkan mengambil arsip. Ia menolak dan memukul saya dengan kotak kayu. Kami berebut tuas mesin. Saya mengayunkan kunci pemutar yang berat. Ketika beliau jatuh, saya ketakutan."

"Apa yang terjadi sesudahnya?"

"Saya mengubah rekaman dan menyetel lonceng agar semua orang salah menduga waktu. Tuan van Hove mengatakan saya akan dihukum mati jika mengaku. Ia memberi saya surat palsu yang menuduh Nona Elise."

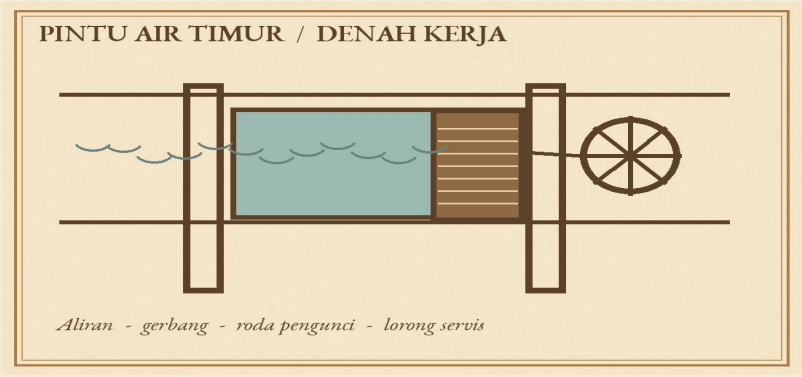
Adrian tidak dapat memberi Hendrik pengampunan. Darah Hartog tidak akan lenyap karena pelakunya takut. Namun ia juga tahu pengakuan itu merupakan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan kota. Ia meminta Hendrik menyerahkan silinder asli dan menunjukkan cara menghentikan pintu air sebelum pukul satu lewat seperempat.

Hendrik mengangguk dengan air mata di pipi. Dari ujung lorong terdengar langkah cepat. Dua penjaga bayaran van Hove telah tiba, membawa perintah menangkap siapa pun yang menyentuh arsip. Mereka bergerak ke arah Hendrik seperti serigala yang diberi pekerjaan resmi.

———\ o /———

BAB XII

Di Bawah Pintu Air Timur



Kapten de Wit menyelamatkan mereka dengan menyatakan Hendrik berada dalam perlindungan penjaga kota. Tetapi pertempuran kecil di lorong memberi van Hove waktu untuk menghilang. Sebuah kereta tertutup melesat menuju rumah pompa di sisi timur, sementara bunyi hujan pada genting semakin rapat.

Adrian, Elise, dan Anton turun melalui anak tangga servis yang licin. Air sudah mencapai lutut pada terowongan paling bawah. Di dinding batu terdapat tanda ketinggian dari tahun-tahun terdahulu, termasuk bekas garis yang dibuat Pieter Vermeer, ayah Adrian. Garis itu hampir tertutup lumpur, tetapi huruf P yang miring masih dapat dibaca.

"Ayahmu ada di sini pada malam banjir lama," kata Anton.

"Ia mencoba menutup gerbang setelah melihat angka yang tidak masuk akal."

"Dan kali ini angka yang salah masih digunakan," jawab Anton. "Bedanya, kita tahu siapa yang menulisnya."

Di ujung terowongan mereka menemukan poros penggerak baru yang terbuat dari kayu ek dan besi. Rantai membentang ke gerbang utama. Pada roda pengatur terpasang pemberat yang akan turun ketika jam menara mencapai pukul satu lewat seperempat, menarik pintu air hingga berhenti dalam posisi berbahaya. Di atas mesin tertera nama Perusahaan Saluran Utara, dicap dengan bangga seperti nama seorang penyumbang gedung sekolah.

Elise memeriksa engsel. "Memotong rantai bisa membuat gerbang jatuh tak terkendali," katanya. "Kita harus melepaskan kait pemberat sambil memutar roda pengunci ke arah berlawanan."

"Berapa banyak tenaga?" tanya Adrian.

"Terlalu banyak bagi tiga orang. Tetapi ada tuas pembagi tekanan di lantai atas. Hartog menggambarnya pada rancangan awal."

Mereka naik ke ruang kontrol yang separuh gelap. Sebuah lentera minyak tergeletak pecah di pojok, membuat bau asap menusuk hidung. Di dekat tuas, dua pekerja bersenjata tongkat besi menjaga jalan. Salah satunya adalah lelaki yang mencoba menculik Timo pada pesta. Ia mengenali Adrian dan tersenyum tanpa kegembiraan.

"Tuan van Hove membayar lebih banyak untuk pintu tertutup daripada untuk kepala yang memikirkan alasan," katanya.

Pertarungan berlangsung singkat dan kasar. Adrian menerima pukulan pada bahu. Anton menahan satu penjaga dengan batang pengukur, sementara Elise menyelipkan rantai kecil ke antara roda gigi yang berputar. Mesin mengerang dan berhenti, memberi kapten beserta dua petugas waktu un-

tuk datang dari pintu atas. Para penjaga bayaran ditangkap, tetapi roda pengunci telah kehilangan dua gigi karena tekanan.

"Kita tak dapat memutar semuanya," ujar Anton. "Jika kunci darurat rusak, gerbang akan terbuka saat pemberat turun."

Elise berlutut, mengukur panjang celah dan membandingkannya dengan diameter roda kedua. "Kita dapat memakai roda pemukul lonceng," katanya. "Kedua sistem memiliki ukuran gigi hampir sama. Itu sebabnya van Hove menambahkan mekanisme rahasia. Ia membangun jalur yang bisa digunakan melawan dirinya."

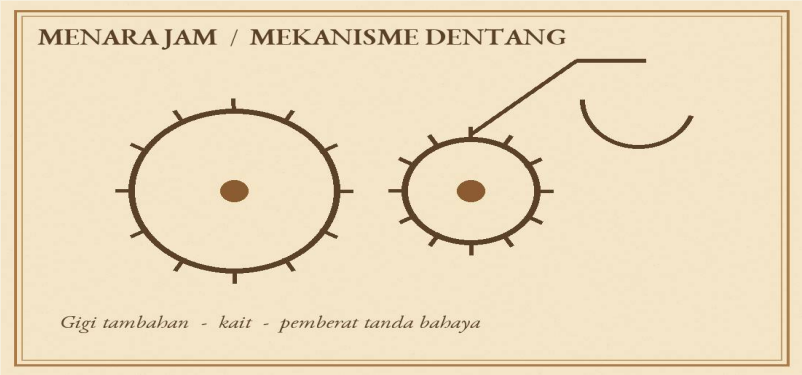
Mereka memerlukan suku cadang dari menara. Namun waktu tersisa kurang dari satu jam, dan air di terowongan telah mencapai pinggang. Adrian mengingat kalimat Hartog: *Dengar juga apa yang tidak diucapkan.* Bukan mesin yang akan menyelamatkan kota, melainkan orang-orang yang memahami keterbatasan mesin itu dan berani bertindak sebelum terlambat.

Di atas kanal, untuk pertama kalinya, bunyi lonceng peringatan terdengar bukan dari menara pusat melainkan dari rumah-rumah warga. Berta dan Timo telah menyebarkan kabar melalui para penjual, pemilik perahu, dan petugas malam. Orang-orang mulai membuka pintu tetangga, mengangkat anak kecil, dan memindahkan barang berharga ke lantai atas.

———\ o /———

BAB XIII

Tiga Belas Dentang



Jarum jam menara mendekati pukul satu. Kabut bercampur hujan membuat lampu-lampu Veldam tampak mengambang di atas air. Perahu-perahu kecil membawa warga dari gang selatan, sementara Berta memimpin pembagian roti dan selimut di serambi gereja. Ia menghitung setiap keluarga keras-keras dan marah ketika seorang pedagang meminta bayaran untuk mengangkut perempuan tua.

"Tulis namanya di daftar orang yang akan kutagih setelah semua selamat!" serunya kepada Timo.

Di menara, Adrian memanjat tangga spiral bersama Elise. Mereka melepaskan roda pemukul tambahan yang disetel Hendrik, menyisakan gigi utama yang masih baik. Paku tua menggigit telapak tangan Adrian, tetapi ia terus bekerja. Elise menurunkan roda melalui tali ke ruang kontrol, tempat Anton menunggu untuk memasangnya pada poros pengunci.

"Jika ini gagal?" tanya Adrian.

"Kita akan kembali mengandalkan tangan, perahu, dan orang yang mau menolong," jawab Elise. "Ilmu tidak pernah memberi jaminan. Ia hanya memberi kemungkinan yang lebih baik."

Mereka berlari turun ketika lonceng mulai berdentang. Satu. Dua. Tiga. Adrian menghitung sambil berpegangan pada pagar batu. Di luar, arus kanal telah berubah menjadi warna cokelat pekat. Air menabrak perahu yang terikat dan memercikkan busa putih ke jendela rumah.

Pada dentang kesebelas, roda pengunci darurat mulai berputar. Pada dentang kedua belas, Anton mengaitkan tuas pembagi tekanan. Pada jeda berikutnya, ketika bunyi ketiga belas seharusnya muncul, Elise menekan pengungkit yang telah mereka rakit. Roda baru menggigit poros, rantai tertarik, dan gerbang timur bergerak satu jengkal menuju posisi aman.

Namun suara besi pecah terdengar dari bawah. Salah satu kait utama patah, melempar Anton ke dinding. Ia jatuh, tidak bergerak. Roda kembali meluncur tanpa kendali, menarik rantai ke arah yang salah. Adrian meraih pegangan, tetapi tenaga seorang manusia terlalu kecil melawan berat air di sepanjang kanal.

Dalam sekejap Elise mengambil tabung kuningan bekas alat Hartog yang ia bawa sebagai pengukur. Ia menyelipkannya pada celah tuas agar tuas tidak mengunci secara penuh. Tabung melengkung dan hampir patah, tetapi memberi waktu bagi kapten serta para pekerja menarik tali tambahan yang telah diikat pada balok penahan.

Dari belakang, Berta datang bersama enam pembuat perahu. "Aku mendengar kota ini perlu orang yang bisa menarik sesuatu," katanya, lalu mengangkat tali. "Kami menarik harga ikan setiap hari. Besi ini seharusnya tidak lebih keras kepala daripada saudagar!"

Mereka menarik bersama. Perlahan, roda bergerak, air menemukan jalur pembuangan, dan tekanan pada gerbang menurun. Dentang tambahan tidak pernah terdengar. Untuk pertama kalinya dalam beberapa malam, jam menara berhenti tepat pada bilangan yang semestinya.

Anton sadar setelah beberapa saat. Ia mendengar kabar gerbang berhasil ditahan dan tertawa lemah. "Tidak buruk," katanya. "Setelah dianggap mati selama sepekan, aku akhirnya melakukan sesuatu yang hidup."

Kota tetap kebanjiran di beberapa gang terendah. Perabot rusak, gudang kehilangan barang, dan orang-orang ketakutan. Tetapi ratusan warga telah diperingatkan sebelum air mencapai rumah mereka. Bagi mereka, keberhasilan tidak berarti tak ada kerugian; keberhasilan berarti memiliki kesempatan untuk keluar dengan selamat.

———\ ○ /———

BAB XIV

Pengakuan di Dalam Kabut



Pagi berikutnya kapal patroli menemukan van Hove di perahu yang hendak menuju muara. Ia membawa buku kas, tiga kantong emas, dan sebuah kotak kayu yang dilapisi kain biru tua. Di dalam kotak tersimpan silinder kedua milik Hartog, masih bernomor dua. Ia menyatakan semua barang itu miliknya dan menuduh Adrian telah menyebarkan kabar palsu yang menyebabkan kerusuhan.

Kapten de Wit tidak membantah dengan kata-kata. Ia membawa van Hove ke ruang pengamatan, memanggil dewan, serta meminta Hendrik mengulangi kesaksian di hadapan mereka. Hendrik mengaku telah memukul Hartog dengan kunci pemutar, menguncikan pintu memakai seutas tali dari luar, dan menyisipkan rekaman palsu ke alat. Ia juga menjelaskan bahwa van Hove memerintahkan perubahan pelat pintu air dan pembelian rumah warga sebelum banjir.

"Ia bisa berkata apa saja untuk mengurangi hukumannya," bantah van Hove.

"Benar," jawab Adrian. "Karena itu kita tidak boleh hanya mendengarkan seorang tersangka. Kita harus memeriksa apakah ceritanya meninggalkan jejak yang dapat diuji."

Di meja, Elise menyiapkan dua silinder. Silinder pertama berisi kalimat yang telah mereka dengar: "... pintu ... timur ... sebelum ..." Silinder kedua memuat bunyi jauh lebih lemah. Setelah kecepatan putaran disetel menurut tanda Hartog, terdengar suara profesor yang patah-patah tetapi cukup jelas: "Jika aku tidak keluar ... catatan air ... ada di balik ... jam ketiga belas."

Adrian membuka panel kecil di dasar jam menara, tempat kait tambahan pernah dipasang. Di sana terlipat dokumen asli bertanda tangan Hartog: daftar penyimpangan pengukuran, nama pemilik saham perusahaan, serta rancangan pelindung banjir murah yang pernah ditolak dewan. Di salah satu halaman juga ada pernyataan mengenai banjir dua belas tahun sebelumnya: Pieter Vermeer tidak lalai. Buku ukur saat itu telah diubah oleh pendahulu van Hove untuk menutup kegagalan pembangunan lama.

Elise menggelar lembar kertas asli di samping peta palsu. Keduanya memakai jenis serat berbeda. Meterai ungu pada peta palsu cocok dengan milik kantor van Hove. Tukang jam Willem menyatakan Hendrik pernah memesan kait tambahan, sedangkan Timo mengulang hitungan delapan dentang yang didengarnya pada malam pembunuhan. Semua petunjuk yang tampaknya kecil akhirnya bertemu seperti gigi-gigi roda yang tersambung dengan tepat.

"Anda mengubah peta agar bisa membeli rumah orang miskin," kata Adrian kepada van Hove. "Anda membiarkan gerbang dipasang salah, lalu menyiapkan kontrak sebelum bahaya datang. Anda mengira kerusakan

akan membuat semua orang berterima kasih ketika perusahaan Anda membangunnya kembali."

Van Hove diam lama. Kemudian ia berkata, "Kota selalu dibangun oleh orang yang berani mengambil keputusan. Keselamatan memiliki harga."

"Benar," jawab Elise. "Namun harga itu tidak boleh dibayar dengan hidup orang yang tidak diberi kesempatan memilih."

Kapten memerintahkan penangkapan saudagar tersebut serta menyita catatan perusahaan. Hendrik tetap ditahan atas kematian Hartog. Tidak ada akhir mudah baginya: ibunya membutuhkan perawatan, tetapi ketakutan itu tidak menghapus tanggung jawab atas nyawa yang diambilnya. Elise berjanji mengusahakan agar perempuan tua itu menerima bantuan dari dana warga, bukan sebagai imbalan atas pengakuan, melainkan karena ia tidak turut melakukan kesalahan putranya.

Ketika Adrian keluar dari ruangan, sinar matahari menembus kabut tipis dan memantul pada jendela retak menara. Ia membayangkan ayahnya berjalan pulang melewati kanal seandainya dahulu ada orang yang mau mempercayai buku ukur. Sesuatu yang keras di dadanya bergerak, tidak hilang sepenuhnya, tetapi akhirnya mempunyai tempat untuk diletakkan.

———\ o /———

BAB XV

Harga Sebuah Kebenaran

Veldam tidak berubah menjadi kota yang sempurna setelah van Hove dibawa ke pengadilan. Perabot masih dijemur di jalan, keluarga mencari barang yang hanyut, dan pedagang berdebat mengenai ganti rugi. Surat kabar menulis tentang penemuan Hartog dengan judul yang terlalu gemerlap, seolah satu mesin mampu meniadakan seluruh kesalahan manusia. Adrian membaca berita itu dengan kesal; ia tahu mesin yang baik pun dapat menipu bila orang yang menggunakannya menyusun kebohongan.

Dewan membentuk panitia warga untuk memeriksa pintu air. Beberapa anggotanya berasal dari kawasan selatan, termasuk tukang perahu dan pedagang ikan yang dahulu tidak pernah diundang ke ruangan berpanel kayu. Buku ukur dibuka untuk diperiksa umum. Mereka juga sepakat memasang tanda tinggi air yang dapat dilihat dari jalan, bukan hanya dari ruang milik perusahaan.

Dalam sidang terbuka, Kapten de Wit menyampaikan pernyataan yang tak mudah baginya. "Saya terlalu cepat menerima tuduhan kepada Nona van Rijn," katanya. "Saya membiarkan perintah bertanda tangan menggantikan pertanyaan tentang bukti. Kesalahan itu menjadi tanggung jawab saya."

Elise menerima permintaan maaf itu tanpa tersenyum puas. "Pengakuan tidak memperbaiki semua hal," katanya, "tetapi setidaknya memberi orang kesempatan memulai pekerjaan yang benar."

Sementara itu Arsip Gema milik Hartog menjadi pusat perdebatan. Beberapa saudagar ingin membelinya agar dapat merekam kesepakatan dagang. Seorang pejabat menawarkan hadiah besar untuk menyimpan alat di kantor hukum. Ada pula yang ingin menghancurkannya karena khawatir semua ucapan pribadi akan diabadikan tanpa izin. Ketakutan itu masuk akal. Rekaman palsu yang hampir menjerat Elise telah menunjukkan bagaimana penemuan baru dapat berubah menjadi senjata.

Adrian dan Elise memutuskan mengumumkan gambar rancangan serta kelemahan alat itu dalam buku kecil yang dapat dibaca semua pembuat jam. Mereka melarang penggunaan rekaman sebagai bukti tunggal di pengadilan. Setiap suara harus diuji melalui keadaan, saksi lain, dan pemeriksaan fisik. Kebenaran tidak dapat diserahkan kepada benda seolah benda tak memiliki pembuat maupun kepentingan.

Suatu malam Adrian kembali ke kedai Berta. Ia membawa uang untuk melunasi semua sup yang selama ini dimakannya tanpa membayar. Berta menatap koin-koin itu, lalu mendorongnya kembali.

"Kau berhasil membela nama ayahmu," katanya. "Simpan uangnya untuk mantel yang tidak berlubang. Aku sudah terlalu lama melihat kau basah oleh hujan dan pertanyaan."

"Utang harus dibayar."

"Baiklah. Bayar dengan datang setiap pekan dan makan seperti manusia. Aku menolak menerima penyelidik kelaparan yang bisa pingsan di atas mangkukku."

Pada hari yang sama Adrian menerima surat resmi yang menyatakan Pieter Vermeer tidak bersalah dalam bencana lama. Ia membacanya tiga kali, lalu membawanya ke makam ayah di halaman gereja. "Ayah benar," bisik-

nya. "Tetapi aku berharap kebenaran tidak perlu memerlukan dua belas tahun dan begitu banyak kehilangan."

Angin bergerak di antara pepohonan. Tidak ada suara ajaib menjawabnya. Namun bagi pertama kalinya sejak masa kecil, keheningan tidak lagi terasa seperti hukuman.

———\ o /———

BAB XVI

Kota yang Belajar Mendengar



Musim dingin berlalu. Air kanal menurun, dan jendela-jendela yang rusak diganti. Di sisi timur kota berdiri papan pengukur tinggi air baru dengan angka besar yang mudah dibaca nelayan, penjual bunga, serta anak sekolah. Bila permukaan air naik melewati tanda merah, petugas wajib memukul lonceng peringatan dan membuka tempat perlindungan. Nama Hartog diukir pada papan itu, bukan sebagai penyihir atau nabi, melainkan sebagai orang yang mencoba memberi waktu kepada sesamanya.

Elise membuka ruang belajar kecil di bekas gudang cetak. Ia mengajari anak-anak membaca gambar, mengenali ukuran, dan tidak takut bertanya. Di sudut ruangan, mesin Arsip Gema dipajang dengan catatan besar: *Alat ini dapat salah. Dengarkan dengan akal dan hati.* Anak-anak paling tertarik mendengar desau dari silinder, yang kadang masih seperti angsa tersedak.

Timo, yang menjadi murid paling rajin, bertanya apakah mesin itu bisa menyimpan tawa ibunya yang telah meninggal. Pertanyaan tersebut membuat Elise terdiam beberapa saat. Lalu ia berkata, "Mungkin kelak ada mesin yang bisa melakukannya dengan lebih baik. Tetapi ingatanmu juga berharga, meskipun tak dapat diputar dengan roda. Ceritakan kepadaku bagaimana ibumu tertawa."

Timo bercerita bahwa ibunya selalu tertawa jika ia lupa membawa pulang roti yang justru harus diantarkannya. Anak-anak lain ikut tertawa. Elise menuliskan cerita itu pada halaman kosong, kemudian menyimpannya di rak buku. Ia mengerti bahwa manusia tidak hanya memerlukan alat untuk menyimpan suara, tetapi juga tempat aman untuk saling mendengar.

Adrian masih menyelidiki perkara-perkara kecil: kapal yang hilang, wasiat yang dipalsukan, dan seorang penjahit yang menuduh jamnya berjalan terlalu cepat ketika harus membayar utang. Namun ia tak lagi berjalan sendirian. Elise sering membantunya membaca sketsa, dan Berta terus menjadi orang pertama yang mengetahui segala kabar tanpa perlu menyebut dirinya penyelidik.

Pada suatu sore di jembatan tua, Elise bertanya apakah Adrian masih percaya semua misteri dapat dipecahkan.

"Tidak," jawabnya. "Ada pertanyaan yang tidak memperoleh jawaban. Tetapi itu bukan alasan untuk berhenti bertanya."

Elise memandang matahari yang turun di atas atap-atap batu. "Bagaimana jika penemuan berikutnya lebih berbahaya daripada yang mampu kita pahami?"

"Kalau begitu kita harus memastikan lebih banyak orang dapat memahaminya, bukan lebih sedikit. Pengetahuan yang dikunci di satu ruangan terlalu mudah berubah menjadi kekuasaan."

Bunyi lonceng menara membelah udara sore. Adrian dan Elise menghitung bersama. Satu hingga enam. Tepat enam, tanpa satu pun dentang tambahan. Perahu bergerak di bawah jembatan, warga pulang membawa barang, dan kota yang pernah begitu pandai menyembunyikan kesalahan mulai belajar mendengarkan suara orang yang dahulu diabaikannya.

"Kau dengar?" tanya Elise.

"Apa?"

"Tidak ada dentang ketujuh."

Adrian tersenyum. "Kadang kejujuran terdengar seperti sesuatu yang tidak terjadi."

———\ o /———

EPILOG

Ketika Menara Kembali Berdentang



Tiga tahun kemudian, seorang pengelana muda datang ke Veldam mencari Adrian Vermeer. Ia membawa surat dari kota pelabuhan yang jauh, disegel dengan lilin hitam dan gambar bintang berujung delapan. Katanya, di sana sebuah alat hitung mengeluarkan hasil yang berbeda setiap kali seseorang mengucapkan nama tertentu di dekatnya.

Adrian sedang memperbaiki jam dinding di ruang belajar Elise. Ia membaca surat itu, menatap alat yang telah dipajang, kemudian meletakkannya pada meja. Di halaman, Timo mengajar anak-anak kecil menghitung jarak menggunakan tali. Berta mengirim sup dengan pesan bahwa tak seorang pun boleh memecahkan misteri baru sebelum makan.

"Apakah ini perkara lain?" tanya Elise.

"Mungkin. Atau barangkali seseorang ingin membuat kita percaya pada suara yang keliru lagi."

Di luar, langit cerah. Menara jam berdentang tepat sesuai waktunya. Adrian merapikan surat, mengambil mantel yang kini sudah tidak berlubang, lalu mengulurkan tangannya kepada Elise.

Mereka keluar bersama menuju kota yang tetap penuh pertanyaan. Di belakang mereka, pada halaman pertama buku peninggalan Hartog, terdapat kalimat yang ditulis sang profesor dengan tinta yang mulai memudar: *Ilmu tidak membuat manusia selalu benar. Ilmu memberi kita keberanian untuk memeriksa kesalahan—dan kerendahan hati untuk memperbaikinya.*

Di Veldam, di antara air kanal dan jam tua, keberanian semacam itulah yang akhirnya menyelamatkan lebih banyak nyawa daripada segala rahasia yang pernah disembunyikan.

———\ o /———

CATATAN PENULIS

Fakta, Imajinasi, dan Zaman

Veldam, Profesor Hartog, Arsip Gema, serta seluruh peristiwa utama dalam novel ini adalah fiksi. Latar sosial dan materialnya terinspirasi kehidupan kota-kota kanal di wilayah Belanda pada akhir abad ke-18: perdagangan air, bangunan beratap curam, serikat keterampilan, jam mekanik, penerangan minyak, dan percobaan listrik statis.

Botol Leyden adalah alat penyimpan muatan listrik yang dikenal pada pertengahan abad ke-18. Sebaliknya, mesin dalam cerita yang dapat merekam dan memutar suara manusia dengan kualitas berguna adalah unsur fiksi ilmiah yang sengaja mendahului zamannya; fonograf praktis baru muncul jauh kemudian. Unsur ilmiah ini dipakai untuk mengajukan pertanyaan tentang integritas bukti, kekuasaan, dan hak masyarakat atas informasi.

Novel ini mengajak pembaca menikmati teka-teki sekaligus mengingat satu hal sederhana: pengetahuan yang paling berguna bukanlah pengetahuan yang membuat seseorang tampak hebat, melainkan yang membantu sesama hidup dengan lebih aman dan bermartabat.